# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan di abad ke-21 tidak hanya menekankan pada penguasaan materi akademik semata, tetapi juga menuntut pengembangan keterampilan yang lebih kompleks dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman. Peserta didik harus dibekali dengan seperangkat kecakapan yang memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri, berpikir kritis, memecahkan masalah, berinovasi, serta beradaptasi dengan berbagai situasi kehidupan nyata. Kecakapan ini mencakup kemampuan menggunakan teknologi dan informasi, bekerja sama dalam tim, serta membangun komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, orientasi pendidikan modern tidak hanya berfokus pada capaian kognitif konvensional, melainkan juga pada penguatan *life skills* atau kecakapan hidup sebagai bekal menghadapi dinamika global.

Konsep kecakapan abad ke-21 berkembang dari kesadaran akan perlunya integrasi antara keterampilan akademik dengan kompetensi sosial, emosional, dan digital. Salah satu kerangka kerja yang banyak digunakan dalam mendefinisikan kompetensi abad ke-21 adalah yang dirumuskan oleh Partnership for 21st Century Skills (P21) di Amerika Serikat. P21 merumuskan empat kompetensi utama yang dikenal sebagai "4Cs": *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), *Critical Thinking* (berpikir kritis), dan *Creativity* (kreativitas). Keempat kompetensi ini saling melengkapi dan menjadi fondasi untuk pengembangan kompetensi lainnya. Oleh karena itu, pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia, diarahkan untuk mengintegrasikan 4Cs ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, hingga asesmen.

Dalam konteks pendidikan global, literasi menjadi prasyarat utama dalam mewujudkan kecakapan abad ke-21 tersebut. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kompetensi untuk memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan. National Institute for Literacy mendefinisikan literasi sebagai

kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat yang dibutuhkan dalam kehidupan kerja, keluarga, dan masyarakat. Sementara itu, World Economic Forum (2015) mengembangkan konsep literasi menjadi enam domain dasar, yaitu literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Keenam jenis literasi ini dianggap esensial untuk menjawab tantangan era globalisasi dan digitalisasi.

Salah satu bentuk literasi yang paling mendasar namun juga paling menentukan keberhasilan akademik adalah literasi membaca. Dalam pendidikan abad ke-21, literasi membaca tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kemampuan mengenali huruf dan kata, melainkan sebagai kompetensi kompleks yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap makna teks, kemampuan mengevaluasi informasi, serta kemampuan untuk mengintegrasikan dan merefleksikan gagasan dari berbagai sumber. OECD (2019) dalam kerangka PISA (Programme for International Student Assessment) mendefinisikan literasi membaca sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks dalam rangka mencapai tujuan pribadi, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan kata lain, literasi membaca menjadi landasan bagi partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, literasi membaca memiliki posisi sentral karena menjadi prasyarat untuk memahami materi dalam hampir semua mata pelajaran. Afflerbach, Pearson, & Paris (2018) menegaskan bahwa membaca merupakan proses interaktif yang melibatkan pembaca, teks, serta konteks sosial budaya. Oleh karena itu, pembelajaran literasi membaca harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan membuat inferensi, berpikir kritis, mengevaluasi argumen, dan memahami struktur teks. Instrumen asesmen yang digunakan pun harus disesuaikan untuk menangkap kompleksitas proses membaca ini, bukan hanya menguji pemahaman literal atau permukaan.

Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka menempatkan literasi membaca sebagai bagian dari kompetensi dasar yang wajib dimiliki siswa. Kurikulum ini mendorong pembelajaran berbasis teks, pendekatan reflektif, dan penekanan pada keterampilan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan memahami informasi dalam berbagai teks (Kemendikbudristek, 2022). Literasi membaca tidak hanya diajarkan sebagai bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga harus terintegrasi dalam semua bidang studi. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan siswa menyerap materi, menghubungkan antar-konsep, dan mengonstruksi pengetahuan baru secara mandiri. Oleh karena itu, pengembangan instrumen asesmen literasi yang valid dan kontekstual menjadi keharusan untuk mendukung implementasi kurikulum tersebut secara optimal.

Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, kualitas literasi membaca peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia menjadi sorotan utama dalam berbagai laporan pendidikan nasional. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil PISA 2018, sebanyak 70% siswa Indonesia berada di bawah level kompetensi membaca dasar (Level 2), yang berarti mereka kesulitan memahami teks yang sedikit kompleks dan tidak mampu membuat kesimpulan dari informasi yang diberikan (OECD, 2019).

Data tersebut kemudian diperkuat dari hasil Asesmen Nasional (AN), yang secara konsisten menampilkan performa rendah siswa dalam hal pemahaman bacaan. Berdasarkan laporan resmi dari Pusat Asesmen Pendidikan (Pusmendik, 2021), hanya sekitar 30% siswa SMP yang menunjukkan kemampuan untuk memahami bacaan pada level menengah hingga tinggi. Dengan kata lain, sebagian besar siswa masih berada pada tahap dasar dalam memahami isi teks, menyusun inferensi, atau mengevaluasi informasi. Angka ini cukup mengkhawatirkan, mengingat literasi membaca merupakan kompetensi fundamental yang menjadi prasyarat bagi keberhasilan akademik lintas mata pelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan intervensi sistematis dalam bentuk pengembangan instrumen asesmen

yang lebih tepat guna. Instrumen yang tersedia selama ini belum sepenuhnya mencerminkan konteks belajar peserta didik maupun perkembangan teknologi yang telah masuk ke dalam ruang kelas. Sebagian besar asesmen yang digunakan masih bersifat konvensional, berbasis kertas, dan cenderung menekankan pada pemahaman literal atau hafalan semata. Hal ini menyebabkan kurangnya dukungan bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, serta refleksi kritis terhadap isi bacaan. Oleh karena itu, penting untuk merancang instrumen asesmen literasi membaca yang tidak hanya sahih secara konten, tetapi juga relevan dengan karakteristik kognitif dan digital siswa masa kini.

Dalam konteks pedagogis, asesmen memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai alat ukur pencapaian akhir, melainkan juga sebagai instrumen diagnostik. Menurut Brookhart (2017), asesmen yang efektif mampu memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik secara individual, serta membantu guru merancang strategi pengajaran yang lebih adaptif dan responsif. Khusus dalam literasi membaca, asesmen berfungsi untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami struktur teks, mengidentifikasi gagasan utama, menyimpulkan informasi tersirat, serta mengevaluasi argumen. Instrumen yang tepat akan memungkinkan guru memberikan umpan balik yang bersifat formatif, sehingga proses belajar berjalan secara dinamis dan berkesinambungan. Ini menunjukkan bahwa asesmen bukanlah kegiatan terpisah dari pembelajaran, melainkan menjadi bagian integral dari proses pengembangan kompetensi siswa.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, pendekatan asesmen formatif dan berkelanjutan menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik. Asesmen formatif dilakukan secara reguler selama proses pembelajaran berlangsung dan berfungsi untuk memantau perkembangan siswa secara *real-time*. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi soal, tetapi juga sebagai fasilitator yang menganalisis hasil asesmen untuk memberikan intervensi pembelajaran secara langsung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani dan Lestari (2022), dijelaskan bahwa implementasi asesmen

formatif dalam konteks literasi membaca berdampak positif terhadap peningkatan strategi membaca siswa. Siswa yang terbiasa dengan umpan balik langsung dari guru cenderung lebih mampu memperbaiki kesalahan, menyusun pemahaman baru, dan memperoleh hasil yang lebih baik dalam evaluasi akhir semester. Dengan demikian, pengembangan instrumen asesmen yang mendukung pendekatan formatif dapat menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi secara menyeluruh.

Kondisi faktual di lapangan memperkuat urgensi tersebut. Hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SMP Negeri 264 Jakarta pada tahun 2024 menunjukkan adanya penurunan capaian kompetensi literasi siswa. Berdasarkan data dalam rapor pendidikan sekolah, diketahui bahwa skor literasi membaca siswa pada tahun tersebut adalah sebesar 88,89%, yang berarti mengalami penurunan sebesar 2,22% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 91,11% pada tahun 2023. Walaupun secara numerik nilai tersebut terlihat masih dalam kisaran tinggi, tren penurunan ini tetap perlu dicermati dengan serius. Penurunan skor bisa menjadi sinyal adanya ketidaksesuaian antara strategi pembelajaran dan asesmen yang diterapkan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Lebih lanjut, tren ini dapat menjadi indikasi bahwa siswa mungkin tidak mendapatkan pengalaman pembelajaran yang menstimulasi keterampilan berpikir kritis secara optimal.

Zubaidah (2020) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab rendahnya literasi membaca siswa adalah kurangnya integrasi strategi pembelajaran literasi dalam mata pelajaran serta terbatasnya alat ukur atau asesmen yang sesuai untuk mengevaluasi kompetensi membaca secara menyeluruh. Oleh karena itu, integrasi literasi membaca dalam kurikulum harus didukung oleh strategi pembelajaran yang eksplisit dan pengembangan asesmen yang relevan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 264 Jakarta, terungkap bahwa latihan soal yang diberikan kepada siswa menjelang pelaksanaan AN masih didominasi oleh soal-soal pilihan ganda yang belum bersifat HOTS. Siswa belum terbiasa mengerjakan soal dengan tingkat kompleksitas tinggi atau soal yang memerlukan penalaran kontekstual. Selain itu,

soal-soal yang diberikan masih berbasis cetak, sedangkan pelaksanaan AKM menggunakan perangkat digital seperti komputer atau gawai. Perbedaan ini tentu saja berpotensi menimbulkan hambatan teknis dan psikologis bagi peserta didik, khususnya dalam hal adaptasi terhadap format dan antarmuka asesmen digital. Oleh karena itu, dibutuhkan instrumen asesmen yang tidak hanya menilai kompetensi konten, tetapi juga membekali siswa dengan pengalaman mengerjakan soal berbasis digital secara aktif dan autentik.

Latihan soal yang disajikan juga masih belum beragam. Saat pendalaman, peserta didik diberikan latihan berupa soal berbentuk Pilihan Ganda. Pada AKM, bentuk soal lebih bervariasi, sehingga latihan soal yang dikerjakan oleh peserta didik belum melatih mereka untuk memecahkan masalah. Jika demikian, terdapat potensi peserta didik akan kesulitan untuk mengerjakan soal AKM karena tidak terbiasa dengan bentuk-bentuk soal yang beragam.

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan dan tantangan tersebut, maka pengembangan instrumen asesmen literasi membaca yang kontekstual, berbasis digital, dan selaras dengan pendekatan formatif menjadi sangat penting. Instrumen yang dikembangkan harus memperhatikan karakteristik siswa SMP, mendukung penguatan keterampilan berpikir kritis, serta kompatibel dengan perangkat digital yang digunakan dalam pembelajaran dan asesmen nasional. Inovasi dalam bentuk soal, pemanfaatan media interaktif, serta integrasi teknologi menjadi langkah konkret untuk meningkatkan kualitas literasi membaca siswa secara sistemik dan berkelanjutan.

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa dampak besar terhadap perubahan paradigma dalam dunia pendidikan, termasuk dalam hal literasi membaca. Tidak cukup bagi peserta didik hanya menguasai kemampuan membaca dalam bentuk teks konvensional. Dalam studi yang dilakukan oleh Garton dan Copland (2021), dijelaskan bahwa literasi membaca di abad ke-21 perlu mengalami perluasan makna menjadi literasi membaca digital (*digital reading literacy*). Literasi ini tidak hanya melibatkan keterampilan memahami teks tertulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk

menavigasi teks-teks multimodal, yaitu teks yang disajikan dalam bentuk kombinasi kata, gambar, grafik, video, dan elemen interaktif lainnya. Peserta didik juga dituntut untuk memiliki kemampuan mencari dan memilah informasi dari berbagai sumber digital, serta mengevaluasi kredibilitas dan relevansi informasi yang mereka peroleh. Keterampilan-keterampilan tersebut menjadi sangat penting mengingat banyaknya informasi yang tersebar secara cepat di ruang digital, yang tidak semuanya dapat dipercaya begitu saja.

Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan perlu secara aktif menyesuaikan diri dengan tuntutan era digital tersebut. Penyesuaian ini tidak hanya menyangkut konten yang diajarkan, tetapi juga mencakup pendekatan pedagogis dan metode asesmen yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang baik hendaknya tidak lagi semata-mata berfokus pada kemampuan dasar membaca dan menulis, melainkan juga mengintegrasikan kegiatan belajar yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, serta evaluatif terhadap informasi yang diperoleh melalui media digital. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga pembaca yang aktif dan cerdas dalam menghadapi kompleksitas teks digital.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas literasi membaca siswa adalah pembelajaran berbasis teks autentik. Menurut temuan Astuti et al. (2021), penggunaan teks-teks yang relevan dengan kehidupan nyata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami struktur wacana, menafsirkan makna yang tidak secara eksplisit tertulis, serta menyusun inferensi berdasarkan konteks bacaan. Lebih lanjut, mereka menekankan bahwa aktivitas membaca kritis, dikombinasikan dengan diskusi dan refleksi terhadap isi teks, mampu meningkatkan keterlibatan kognitif siswa secara signifikan. Dengan kata lain, kegiatan membaca tidak hanya menjadi proses pasif, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun pemahaman yang mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran dengan pendekatan ini sangat cocok untuk diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik.

Selain pendekatan berbasis teks autentik, salah satu strategi yang sangat relevan untuk dikembangkan di era digital adalah pemanfaatan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi. Salah satu platform yang mulai banyak digunakan adalah Nearpod, sebuah aplikasi yang menyediakan beragam fitur pembelajaran digital seperti kuis interaktif, polling, pertanyaan terbuka, serta kolaborasi waktu nyata. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dougherty dan Clarke-Midura (2020), disebutkan bahwa penggunaan Nearpod dalam pembelajaran literasi memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui fitur-fitur yang disediakan, guru dapat menyusun asesmen yang tidak hanya mengukur pemahaman literal siswa, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan berkolaborasi secara daring.

Lebih dari itu, integrasi teknologi seperti Nearpod juga berkontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa. Ketika pembelajaran dirancang dengan elemen interaktif yang memfasilitasi keterlibatan aktif siswa, maka akan muncul rasa ingin tahu dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Dalam konteks literasi membaca, pengalaman menggunakan Nearpod dapat membantu siswa mengeksplorasi teks secara lebih dinamis, serta mendorong mereka untuk berpikir secara reflektif terhadap bacaan yang disajikan. Penelitian oleh Ergen dan Arslan (2020) menunjukkan bahwa penggunaan platform digital semacam ini juga memungkinkan guru untuk melakukan asesmen formatif secara real-time. Artinya, guru dapat langsung melihat perkembangan pemahaman siswa dan memberikan umpan balik saat itu juga, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan yang dihadapi dalam peningkatan literasi membaca di sekolah menengah pertama, serta mengingat hasil Asesmen Nasional yang menunjukkan capaian literasi yang masih perlu ditingkatkan, maka pengembangan instrumen asesmen literasi membaca berbasis Nearpod menjadi langkah yang sangat relevan. Instrumen ini diharapkan mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut keterampilan membaca tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara digital dan multimodal. Penelitian ini dirancang untuk mengembangkan instrumen asesmen literasi

membaca berbasis Nearpod yang ditujukan bagi siswa kelas VIII SMP. Instrumen yang dikembangkan harus memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, dan kepraktisan, sehingga dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran dan asesmen formatif di ruang kelas digital.

## B. Fokus Penelitian

Merujuk pada permasalahan kemampuan literasi membaca peserta didik di SMP Negeri 264 Jakarta dalam menghadapi Asesmen Nasional, maka dibutuhkan sebuah penelitian dan pengembangan guna mengatasi permasalahan tersebut. Dengan demikian, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mengembangkan rancangan dan menghasilkan produk asesmen literasi membaca menggunakan aplikasi Nearpod untuk media pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 264 Jakarta.

## C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana analisis kebutuhan pengembangan asesmen literasi membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 264 Jakarta?
b. Bagaimana merancang asesmen literasi membaca untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 264 Jakarta?
c. Bagaimana mengembangkan asesmen literasi melalui aplikasi Nearpod untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 264 Jakarta?
d. Bagaimana mengimplementasikan asesmen literasi melalui aplikasi Nearpod untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 264 Jakarta?
e. Bagaimana kelayakan asesmen literasi melalui aplikasi Nearpod untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 264 Jakarta?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui kebutuhan pengembangan asesmen literasi membaca untuk siswa kelas VIII SMPN 264 Jakarta.
2. Merancang produk asesmen literasi melalui aplikasi Nearpod untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 264 Jakarta.
3. Menghasilkan produk asesmen literasi melalui aplikasi Nearpod untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 264 Jakarta.
4. Mengimplementasikan asesmen literasi melalui aplikasi Nearpod untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 264 Jakarta
5. Mengukur kelayakan produk asesmen literasi melalui aplikasi Nearpod untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 264 Jakarta.

## E. Kebaruan Penelitian

Pengembangan instrumen asesmen literasi membaca menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, terutama di tengah tuntutan abad ke-21 yang menekankan pentingnya penguasaan keterampilan berpikir kritis, kemampuan literasi digital, dan kepekaan terhadap konteks kehidupan nyata. Literasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai kemampuan membaca teks tertulis secara literal, tetapi telah berkembang menjadi kompetensi kompleks yang melibatkan kemampuan memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, serta merefleksikan informasi dalam berbagai bentuk teks, baik cetak maupun digital. Oleh sebab itu, asesmen literasi yang digunakan dalam proses pembelajaran pun harus berkembang seiring dengan perubahan paradigma tersebut.

Dalam lima tahun terakhir, sejumlah penelitian telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendekatan dan teknik asesmen literasi yang lebih inovatif, relevan, dan kontekstual. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Widiastuti (2021) menekankan urgensi pengembangan soal literasi membaca yang mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Penelitian mereka menunjukkan bahwa instrumen asesmen yang hanya mengukur kemampuan membaca literal tidak cukup untuk mencerminkan kompleksitas tuntutan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, instrumen

asesmen harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menstimulasi kemampuan analisis mendalam, penafsiran kritis, serta evaluasi logis terhadap berbagai teks, baik teks fiksi maupun nonfiksi. Hal ini menunjukkan pergeseran orientasi asesmen dari pengukuran pemahaman permukaan ke arah pemahaman yang lebih bermakna dan aplikatif.

Selanjutnya, Yuliana dan Fitriani (2019) menggarisbawahi pentingnya konteks lokal dalam pengembangan soal literasi membaca. Mereka menyatakan bahwa instrumen asesmen yang baik harus mempertimbangkan latar belakang pengalaman siswa, budaya lokal, dan realitas keseharian yang mereka hadapi. Dengan kata lain, soal-soal yang terlalu jauh dari konteks kehidupan siswa dapat menurunkan validitas kultural dan bahkan menghambat keterlibatan peserta didik dalam proses membaca. Oleh karena itu, penyusunan soal harus mempertimbangkan karakteristik siswa secara sosiokultural agar instrumen tidak hanya sahih secara akademik, tetapi juga relevan secara psikologis dan sosial. Pendekatan ini sekaligus mendukung prinsip diferensiasi dalam pembelajaran, di mana asesmen tidak bersifat seragam, melainkan responsif terhadap keunikan peserta didik.

Sementara itu, perkembangan teknologi informasi juga memengaruhi arah pengembangan asesmen literasi membaca. Sari dan Pratiwi (2023) menyoroti bahwa literasi pada era digital tidak lagi terbatas pada teks cetak konvensional, melainkan telah meluas ke bentuk-bentuk teks digital dan multimodal. Mereka menekankan pentingnya mengembangkan instrumen asesmen yang mampu mengukur kemampuan siswa dalam membaca dan memahami teks grafis, video, hingga konten media sosial. Literasi digital ini melibatkan keterampilan teknis maupun kognitif, seperti menavigasi halaman digital, memahami simbol visual, serta mengevaluasi kredibilitas sumber informasi digital. Menurut mereka, mayoritas instrumen tradisional belum sepenuhnya mengakomodasi kompetensi ini, sehingga terdapat kesenjangan antara kebutuhan keterampilan aktual dengan bentuk asesmen yang tersedia di kelas.

Lebih lanjut, penelitian oleh Andriani et al. (2020) mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat keterampilan literasi membaca dengan hasil belajar akademik secara umum. Mereka merekomendasikan bahwa instrumen asesmen literasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian pembelajaran, tetapi juga memiliki potensi sebagai instrumen diagnostik dan prediktif. Dengan kata lain, hasil asesmen literasi dapat digunakan untuk memetakan kebutuhan belajar siswa, memberikan intervensi yang tepat, dan memprediksi keberhasilan akademik di bidang studi lain. Dalam penelitian ini, penggunaan beragam bentuk soal seperti pilihan ganda kompleks dan isian kontekstual sebagaimana dikembangkan oleh Ramadhani et al. (2021) dinilai lebih adil dan representatif. Bentuk soal tersebut dapat menangkap kemampuan siswa secara lebih menyeluruh dan mengurangi bias dari soal-soal konvensional yang hanya mengandalkan satu jawaban benar.

Terkait dengan pemanfaatan teknologi dalam asesmen, Salamah dan Herawati (2022) menunjukkan bahwa penggunaan platform pembelajaran digital seperti **Nearpod** mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Nearpod, dengan fitur interaktifnya seperti kuis, kolaborasi papan diskusi (*Collaborate Board*), dan integrasi multimedia, menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan menarik. Hasil studi menunjukkan bahwa penerapan Nearpod dalam pembelajaran berbasis proyek tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan literasi digital dan kemampuan memahami teks. Meski demikian, sebagaimana dicatat oleh Ansoriyah et al. (2023), belum banyak penelitian yang secara khusus mengembangkan instrumen asesmen literasi berbasis Nearpod untuk jenjang SMP, sehingga terdapat ruang pengembangan yang potensial di bidang ini.

Dalam praktiknya, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun soal literasi yang berkualitas. Penelitian Kusumawardhani dan Lestari (2022) mencatat bahwa sebagian besar guru cenderung bergantung pada buku teks sebagai satu-satunya sumber penyusunan soal, tanpa mempertimbangkan prinsip validitas, konteks, dan keberagaman bentuk soal.

Situasi ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya peningkatan kualitas asesmen literasi di sekolah. Oleh karena itu, mereka merekomendasikan adanya pengembangan instrumen asesmen literasi yang siap digunakan dan berbasis platform digital agar dapat memfasilitasi kebutuhan guru serta memperluas pilihan media pembelajaran. Pemetaan literatur terkait pengembangan asesmen berbasis Nearpod dalam berbagai penelitian juga telah divisualisasikan melalui analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Analisis tersebut memperlihatkan tren dan keterkaitan antartopik yang menunjukkan urgensi serta arah perkembangan penelitian dalam bidang ini.

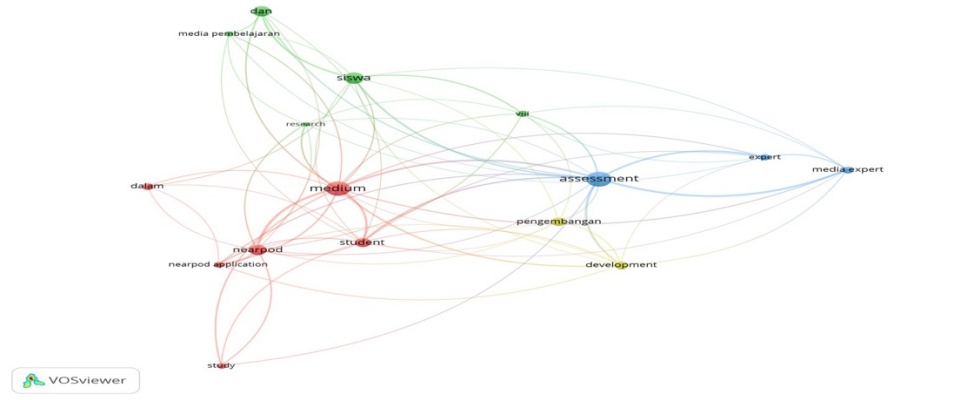


**Gambar 1.1 VOSviewer**

Dari berbagai studi di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat *research gap* dalam pengembangan instrumen asesmen literasi berbasis platform digital interaktif seperti Nearpod. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengembangan soal literasi berbasis HOTS atau konteks lokal tanpa eksplorasi media digital sebagai sarana asesmen. Dengan demikian, penelitian yang menggabungkan prinsip HOTS, literasi digital, pendekatan multimodal, dan pemanfaatan Nearpod memiliki kebaruan (novelty) serta kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan dan asesmen literasi.

## F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Temuan penelitian ini dapat memperkaya teori asesmen alternatif dan autentik yang

menekankan penggunaan teknologi interaktif (seperti Nearpod) untuk mengevaluasi keterampilan literasi yang kompleks, termasuk pemahaman, interpretasi, dan evaluasi teks.

Kegunaan Praktis penelitian ini, bagi guru dapat memberikan contoh instrumen asesmen literasi membaca yang valid, reliabel, dan mudah digunakan secara digital. Selain itu juga dapat membantu guru dalam melaksanakan asesmen formatif dan sumatif secara lebih interaktif, menyenangkan, dan kontekstual. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam menyusun soal berbasis HOTS dan literasi digital sesuai karakteristik siswa kelas VIII.

Bagi siswa, penelitian ini membantu siswa mengevaluasi dan mengembangkan kemampuan literasi membaca melalui asesmen yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar melalui penggunaan media teknologi seperti Nearpod. Penelitian ini juga mendorong penguasaan keterampilan berpikir kritis, memahami informasi dari teks, serta menanggapi teks secara reflektif.

Bagi sekolah, penelitian ini menyediakan model asesmen literasi yang dapat diintegrasikan dalam program peningkatan mutu pembelajaran dan literasi sekolah. Dapat juga menjadi bagian dari inovasi digitalisasi pendidikan yang mendukung transformasi pembelajaran abad ke-21, serta membantu sekolah dalam menyiapkan siswa menghadapi asesmen nasional berbasis literasi.

Bagi Pemangku Kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan model asesmen literasi membaca berbasis digital yang dapat dijadikan referensi dalam pengambilan kebijakan kurikulum, asesmen, dan pelatihan guru. Selain itu, dapat mendukung arah kebijakan transformasi digital pendidikan dan penguatan literasi nasional sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi penelitian lanjutan dalam pengembangan instrumen serupa untuk jenjang, mata pelajaran, atau aspek literasi yang berbeda. Memberikan dasar dalam

pengembangan asesmen literasi membaca berbasis media digital lainnya, dan menawarkan peluang eksplorasi lanjutan terkait efektivitas asesmen digital terhadap hasil belajar dan keterlibatan siswa.